**EVALUASI PRODUKTIVITAS CALON INDUK DOMBA BATUR DAN DOMBA BATUR SILANGAN**

PRODUCTIVITY EVALUATION OF PROSPECTIVE BATUR EWE AND CROSSING BATUR SHEEPS

**Siti Kholifah, Setyo Utomo, Nur Rasminati**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates Km, Yogyakarta 55753

Email : [sitikhalifah2105@gmail.com](mailto:sitikhalifah2105@gmail.com)

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi produktivitas calon induk domba Batur dan domba Batur silangan di kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.Penelitian ini di lakukan pada bulan 23 April-21 Mei 2021 di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan adalah metode survey. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah identitas peternak meliputi umur peternak, tingkat pendidikan, status kepemilikan, jumlah kepemilikan ternak dan pengalaman ternak dan kinerja produktifitas yang meliputi umur pertama birahi, umur pertama kawin, bobot lahir, bobot sapih, bobot 1 tahun, *feed convertion ratio* (FCR) dan *Average Daily Gain* (ADG). Data yang diperoleh di olah menggunakan *Independen simple T-T*ess dan dianalisis secara *diskriftif.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas peternak umur peternak rerata 52,1 tahun, tingkat pendidikan 43% SD, status kepemilikan 100% pribadi, jumlah kepemilikan 57% >40 ekor, pengalaman berternak 72% 10-20 tahun. Hasil rerata produktifitas domba Batur murni dan silangan yang diperoleh berturut-turut sebagai berikut : *Average Daily Gain* cempe 206,88±23,19a vs 160,00±8,96b umur 4-7 bulan 172,23±19,90 vs 144,82±29,35 calon induk 125,71±16,89a vs 99,23±15,40b Bobot lahir 2,89±,5322 vs 2,76±,4528 kg, Bobot sapih 27,72±2,61a vs 21,91±1,33b kg, bobot 1 tahun 58,51±4,52a vs 45,88±3,68b kg, konsumsi BK 27,86±5,97a vs 22,83±1,65b kg/ekor, FCR 11,74±2,77 vs 11,89±3,27. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa calon induk domba Batur murni memiliki kinerja reproduksi rendah dan kinerja produksi yang tinggi, sebaliknya calon induk domba Batur silangan memiliki kinerja reproduksi tinggi dan kinerja produksi yang rendah berdasarkan standar kualitas yang dinyatakan dalam berbagai literatur.

**(Kata Kunci : Evaluasi, Produktivitas Domba Batur, kecamatan Batur)**

**ABSTRAK**

This study aims to evaluate in the productivity of prospective Batur ewe and crossing Batur sheeps in Batur sub-district, Banjarnegara district. This research was conducted on 23 April-21 May 2021 in Batur District, Banjarnegara Regency. The method used is a survey method. The variables observed in this study were the identity of the breeder including the age of the breeder, education level, ownership status, number of livestock ownership and livestock experience and productivity performance which included age at first lust, age at first marriage, birth weight, weaning weight, weight 1 year, *feed conversion. ratio* (FCR) and Average Daily Gain (ADG). The data obtained were processed using an independent simple T-tess and analyzed descriptively. The results showed that the breeder's identity was 52.1 years old on average, 43% primary school education level, 100% private ownership status, 57% ownership > 40 heads, 72% livestock experience 10-20 years. The results of the average productivity of pure and cross-bred Batur sheep obtained are as follows: Average Daily Gain of lamb 206.88±23.19a vs 160.00±8.96b aged 4-7 months 172.23±19.90 vs 144, 82±29.35 broodstock 125.71±16.89a vs 99.23±15.40b Birth weight 2.89±.5322 vs 2.76±.4528 kg, Weaning weight 27.72±2.61a vs 21 ,91±1.33b kg, weight 1 year 58.51±4.52a vs 45.88±3.68b kg, BK consumption 27.86±5.97a vs 22.83±1.65b kg/head, FCR 11.74±2.77 vs 11.89±3.27. Based on the results of the study, it can be concluded that pure Batur doe have low reproductive performance and high production performance, on the other hand, Crossed Batur doe have high reproductive performance and low production performance based on quality standards stated in various literatures.

**(Keywords: Evaluate, Productivity of Batur Sheep, Batur district)**

**PENDAHULUAN**

Domba Batur merupakan hasil persilangan antara domba Merino dan domba ekor tipis dengan sebaran asli geografis di Kecamatan Batur dan sekitarnya yang secara turun temurun dikembangkan masyarakat sejak tahun 1974 dan menjadi milik masyarakat Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah (Kementan, 2011). Domba Batur merupakan salah satu domba lokal yang ada di Jawa Tengah tepatnya yang berada di daerah Batur, Banjarnegara (Noviani *et al.,* 2013). Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah pemeliharaan secara tradisional yaitu menggunakan sistem perkawinan alami dengan menempatkan ternak jantan pada kumpulan ternak betina yang bertujuan agar ternak melakukan perkawinan sendiri tanpa memperhatikan waktu birahi ternak (Wardoyo dan Risdianto, 2011).

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menyampaikan agar melestarikan domba Batur dan sebagai perlindungan hukum terhadap plasma nutfah Indonesia tersebut, dengan demikian pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menetapkan Domba Batur sebagai rumpun/galur ternak melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2916 tahun 2011 tanggal 17 Juni 2011. Selain itu, melalui kepmentan Nomor 352 tahun 2015 pemerintah menetapkan Kabupaten Banjarnegara sebagai wilayah sumber bibit domba Batur dan domba Batur sebagai sumber daya genetik (SDG) hewan.

Domba Batur merupakan salah satu rumpun domba lokal Indonesia, yang mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan, domba Batur mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun domba asli atau domba lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan (Kementan, 2011).

Faktor Penyebab penurunan populasi dan mutu genetik ternak domba antara lain karena terjadinya perkawinan inbreeding, pemeliharaan yang tidak intensif, yaitu dengan pemeliharaan dengan cara digembalakan. Hal tersebut diduga kuat sebagai akibat menurunnya mutu genetik ternak. Pemeliharaan dengan cara digembalakan memungkinkan anak domba yang sudah mencapai dewasa kelamin dapat mengawini induknya, sehingga keturunannya menjadi kurang baik dari segi genetik dan produksi daging otomatis akan menurun (Indah, 2014).

Berdasarkan data Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Jawa Tengah (2018) populasi domba Batur mengalami penurunan ditahun terakhir di tahun 2018 sebanyak 7.900 ekor. Jumlah tersebut menurun sebanyak 40% bila dibandingkan dengan populasi tahun 2017 yakni sekitar 13.173 ekor.

Penurunan jumlah populasi domba Batur saat ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor produksi dan reproduksi. Penurunan daya genetik ternak menyebabkan menurunnya tingkat produktifitas ternak diakibatkan oleh perkawinan sedarah atau inbreeding, jarak beranak yang jauh dan Liter Size yang rendah.

Kabupaten Banjarnegara merupakan wilayah sentra domba Batur. Selain domba Batur di wilayah banjar memiliki jenis domba lain seperti domba ekor Tipis, domba ekor Gemuk, domba Wonosobo yang tersebar di wilayah Kabupaten Banjarnegara, dengan berbagai jenis domba yang ada persilangan antara domba Batur dengan jenis-jenis domba lain dapat terjadi, dari persilangan tersebut dapat memungkinkan naiknya nilai Service per Conception (S/C), rendahnya nilai Conception Rate (CR) naiknya jumlah Litter Size. Dari keadaan tersebut apakah termasuk dalam penyebab terjadinya penurunan daya genetik domba Batur saat dini sehingga populasinya pun menurun. Peran peternak dalam Perbaikan produktifitas domba Batur murni sesuai SK Kementan No 2916, 2011 sangat penting. Keterampilan dalam pemilihan calon indukan perlu dilakukan sebagai upaya seleksi domba Batur murni yang memiliki potensi dan produksi yang tinggi.

Atas permasalahan diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul evaluasi produktifitas calon indukan domba Batur dengan domba Batur silanga

**METODE PENELITIAN**

**Tahap Pra Penelitian**

Dalam tahap ini penelitian dilakukan dengan melakukan perizinan terhadap dinas terkait di Kabupaten Banjarnegara, kemudian dilakukan survey terhadap wilayah yang disarankan untuk penelitian dan untuk penetapan lokasi penelitian. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, jumlah anggota sempel sering dinyatakan dalam satuan sampel. Jumlah sempel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah jumlah anggota populasi itu sendiri. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan menggunakan sampling acak sederhana (*Simple Random Sampling*), penelitian ini menggunakan tingkat keandalan 90% karena menggunakan tingkat kelonggaran ketidaktelitian sebesar 10%. Penentuan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Umar, 2001), :

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir

Berikut data persebaran populasi domba Batur yang ada di Kecamatan Batur (Herrina Indri Hastuti, 2019) :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Desa | Jumlah Ternak  (Ekor) | Peternak  (Orang) |
| 1 | Batur | 2886 | 437 |
| 2 | Pasurenan | 221 | 25 |
| 3 | Sumberejo | 657 | 88 |
|  | **Total** | **3,746 Ekor** | **550 Orang** |

Tabel 1. Populasi Domba Batur di Kecamatan sampel penelitian

*Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Banjarnegara 2019*

Berdasarkan data populasi tersebut maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Slovin* untuk mencari jumlah sampel (ternak) yang akan dijadikan sebagai responden pada penelitian ini. Dalam populasi Ternak tersebut terdapat jenis kelamin jantan (dewasa dan muda), betina (dewasa dan muda) cempe (jantan dan betina) sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ternak calon induk domba Batur, maka dengan jumlah populasi tersebut diasumsikan :

x 3,746 ekor = 625 ekor, Maka :

n = N / (1 + (N x e²))

Sehingga: n = 625 / (1 + (625 x 0,1²))

n = 625 / (1 + (625 x 0,01))

n = 625 / (1 + 6,25)

n = 625 / 7,25

n = 86,2 🡪 90 ekor.

Apabila dibulatkan maka besar sampel minimal dari 3.746 populasi pada *margin of error* 10% adalah sebesar 90 ekor ternak yang terdiri dari calon induk domba Batur dan domba Batur silangan.

**Tahap Penelitian**

Memilih responden yang memenuhi kriteria, disesuaikan dengan kriteria ternak yang akan diamati yaitu berupa calon induk domba Batur. Selanjutnya pada tahap awal dilakukan pengambilan data secara eksploratif terhadap ternak domba melalui wawancara langsung berdasarkan kuisioner yang telah disusun. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey terhadap peteranak domba Batur yang diwakili dari populasi jumlah ternak domba terbanyak di setiap daerahnya yang berada pada karakteristik wilayah yang sudah ditentukan secara acak.data terebut mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak domba dan pengamatan kondisi wilayah setempat, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah setempat.

Adapun variabel yang diamati yaitu :

1. Identitas peternak, umur, tingkat pendidikan, dan lama beternak. Data diperoleh melalui metode wawancara secara langsung pada peternak yang dipilih sebagai responden.
2. Kepemilikan ternak meliputi : jumlah ternak, dan umur ternak. Data diperoleh dengan metode wawancara dan survey secara langsung pada eternak yang digunakan sebagai responden.
3. Metode identifikasi calon induk domba Batur murni 95%, dilihat berdasarkan Keputusan Mentri Pertanian Nomor 2916/Kpts/OT.140/6//2011 Tentang Penetapan Rumpun Domba Batur, sedangkan untuk calon induk domba Batur silangan dengan ciri-ciri 50% dari Keputusan Mentri Pertanian Nomor 2916/Kpts/OT.140/6//2011 Tentang Penetapan Rumpun Domba Batur.
4. Data reproduksi ternak meliputi :
5. Umur Pertama Birahi

Birahi atau estrus didefinisikan sebagai periode waktu dimana betina siap menerima kehadiran pejantan untuk kawin. Data ini didapatkan dengan cara wawancara

1. Umur pertama kawin.

Data ini dapat diperoleh dengan melihat umur anak pertama dan umur induk serta perkiraan lama bunting. Disamping itu juga dilakukan wawancara langsung dengan peternak

1. Umur pertama beranak

Data ini dapat diperoleh dengan menghitung umur induk dikurangi umur cempe.

1. Data produksi ternak meliputi
2. Bobot Badan umur 1 tahun

Data diperoleh dengan menimbang dan melihat secara langsung domba yang digunakan sebagai sampel pada domba umur 1 tahun.

1. Bobot Lahir

Data diperoleh dengan menimbang cempe digunakan sebagai sampel atau dengan meninmbang *cempe* pada hari saat *cempe* lahir atau menimbang *cempe* dengan umur lebih dari 1 hari lal hasil penimbangan dihitung mundur dengan membandingkan dengan ADG nya.

1. Bobot Sapih

Dara diperoleh dengan menimbang cempe umur sapih 3-4 bulan, selanjutnya bobot sapih dihitung berdasarkan rata-rata penimbangan dengan faktor koreksi 3 bulan.

1. *Average Daily Gain* (ADG)

ADG =

Keterangan : t1 = Waktu awal pengamatan (hari)

t2 = Waktu akhir pengamatan (hari)

W1 = Bobot badan awal (kg)

W2 = Bobot badan akhir (kg)

1. FCR (*Feed corvertion Ratio)*

Menurut Siregar (2001), konversi pakan dapat dihitung degan rumus sebagai berikut:

Konversi Pakan =

**Analisis Data**

Data yang diperoleh yaitu berupa data primer dan sekunder, untuk mengetahui kinerja reproduksi, Produksi calon induk domba Batur dan domba Batur silangan di analisis dengan analisis deskriptif, sedangkan untuk mengetahui adanya perbedaan produktifitas antara calon induk domba Batur dengan domba Batur silangan menggunakan *Independent sample t-test* (uji t), dengan menggunakan program SPSS 22 (Nuryadi, 2017). Kemudian hasil di bandingkan dengan literatur yang terkait.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Peternak**

Karakter seseorang peternak tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi usahanya dalam beternak Faktor karakteristik individu peternak merupakan ciri yang dimiliki peternak yang meliputi: umur, pendidikan, pekerjaan pokok, pengalaman beternak dan kepemilikan ternak (Mislini, 2006). Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat di Kecamatan Batur pada Tabel. 2

Tabel 2. Identitas peternak domba Batur Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Rata rata** | |
| Jumlah | Prosentase (%) |
| **Umur** |  |  |
| < 25 tahun | 0 |  |
| 25 – 60 tahun | 6 | 85 |
| > 60 tahun | 1 | 15 |
| **Tingkat Pendidikan** |  |  |
| SD | 3 | 43 |
| SMP | 2 | 28 |
| SMA | 2 | 28 |
| **Status Kepemilikan** |  |  |
| Pribadi | 7 | 100 |
| Gaduhan | 0 |  |
| **Jumlah Kepemilikan Ternak (ekor)** |  |  |
| <15 | 0 |  |
| 15- 40 | 3 | 44 |
| >40 | 4 | 57 |
| **Pengalaman Beternak (tahun)** |  |  |
| 0-10 tahun | 0 |  |
| 10 – 20 tahun | 5 | 72 |
| > 20 tahun | 2 | 28 |

Sumber : data primer terolah 2021

Dari hasil penelitian Tabel. 2 menunjukkan bahwa rata rata usia peternak di kabupaten Banjarnegara yaitu 85% pada usia produktif (20 - 60 th) dan 15% pada usia kurang produktif (60 th) keatas. Berdasarkan dari data tersebut peternak di kecamataan sebagian besar berada dalam usia produktif. Tingkat pendidikan responden di kecamatan Batur yaitu 43% SD, 28% SMP, dan 28% SMA. Berdasarkan data tersebut peternak di Kecamatan Batur tingkat pendidikan masih rendah. Ststus kepemilikan ternak domba di Kecamatan Batur 100% milik pribadi dengan jumlah kepemilikan rata-rata 45.9 ekor per peternak. Pengalaman beternak di Kecamatan Batur diperoleh rerata 20 tahun.

**Kinerja Reproduksi**

Dalam penelitian ini variable kinerja reproduksi meliputi umur pertama pubertas, umur pertama kawin, dan umur pertama beranakTabel.3 Hasil Uji T-test

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Jenis Domba | | | Hasil T-test | |
| Murni | Silangan | | Sig.(2tailed) | Keputusan |
| Umur Pubertas | 10,00±,85635 | | 8,125±.92195 | ,000 | (P<0,05) |
| Umur pertama kawin | 13,031±1,024 | | 11,125±1.258 | ,000 | (P<0,05) |
| Umur Pertama Beranak | 18,031±1,024 | | 16,125±1.258 | ,000 | (P<0,05) |

**Sumber : data primer terolah 2021**

**Umur birahi**

Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan rata-rata umur birahi pertama domba Batur murni dan silangan yaitu 10.00±,85635 dan 8.125±.92195 rerata ini menunjukkan bahwa umur pertama birahi domba Batur murni beda nyata (P<0.05) dari domba Batur silangan. Perbedaan umur pubertas pada masing-masing ternak dapat disebabkan oleh masing-masing turunan genetik yang berbeda.

**Umur Pertama Kawin**

Hasil uji T-Test umur pertama kawin domba Batur murni dan silangan yaitu 13.031±1.024 dan 11.125±1.258 rerata hasil uji ini menunjukkan bahwa umur pertama kawin domba Batur murni dan silangan beda nyata (P<0.05) dari domba Batur silangan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungn masing masing ternak. Menurut Ismaya (2009) Pubertas pada domba terjadi pada umur 6-12 bulan. Pada masa birahi betina akan mengalami ovulasi (masaknya ovum atau sel telur). Pubertas didifinisikan saat pertama kali domba betina mengalami birahi dicapai pada umur 6-8 bulan

**Umur Pertama Beranak**

Rata-rata umur pertama beranak doma Batur murni dan silangan yaitu 18.031±1.024 dan 16.125±1.258 rerata ini menunjukkan bahwa umur pertama beranak domba Batur murni beda nyata (P<0.05) dari domba Batur silangan. Perbedaan umur beranak pada masing-masing ternak dapat disebabkan oleh masing-masing turunan genetik yang berbeda. Menurut Ahmadu & Lovelace (2002) menyatakan bahwa Produktivitas dan indeks reproduksi induk merupakan suatu kriteria produktivitas yang penting. Penampilan produktivitas ternak merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dengan lingkungan

**Kinerja produksi**

Kinerja produksi Domba Batur dapat dilihat dari pertambahan bobot badan harian atau *Average Daily Gain* (ADG), bobot lahir, bobot sapih, bobot 1 tahun, dan *Feed Convertion Ratio* (FCR),

Tabel. 4. Hasil Uji T-tes Kinerja Produksi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Jenis Domba | Hasil T-test | Sig.(2tailed) | Keputusan |
| Murni | Silangan |
| Adg Cempe (g) | 206,88±23,19a | 160,00±8,96b | ,000 | (P<0,05) |
| Adg 4-7 bln (g) | 172,23±19,90a | 144,82±29,3b | ,000 | (P<0,05) |
| Adg Calon Induk (g) | 125,71±16,89a | 99,23±15,40b | ,000 | (P<0,05) |
| Bobot lahir (kg) | 2,89±,5322 | 2,76±,4528 | ,473 | (P>0,05) |
| Bobot Sapih (kg) | 27,72±2,61a | 21,91±1,33b | ,000 | (P<0,05) |
| Bobot 1 Thun (kg) | 58,51±4,52a | 45,88±3,68 b | ,000 | (P<0,05) |

*Sumber : Data primer terolah 2021*

Dari hasil uji T-test pada (Tabel 4) menunjukkan ADG domba Batur murni nyata (P <0,05) lebih tinggi dari domba Batur silangan. Hal ini dapat terjadi karena domba Batur murni merupakan domba yang mempunyai turunan genetik dari domba Merino, menurut pendapat Rahman (2021) domba Merino merupakan domba tipe pedaging dan penghasil wol terbaik yang berasal dari Australia dengan berat badan dewasa dapat mencapai 150-200 kg, sedangkan pada umur 6 bulan beratnya mencapai 45-50kg. hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Yamin *et al.* (2009) bahwa ADG domba Batur dengan pertumbuhan lambat memiliki ADG berkisar 0,140kg/hari dan dengan pertumbuhan cepat berkisar 0,293 kg/hari. Penelitian Handiwirawan *et al*. (2004) yang melaporkan PBBH domba garut 115,50-129,70 g/ekor/hari serta penelitian Herianti dan Prawirodigdo (2010) menggunakan domba jantan ekor tipis yang memperoleh PBBH 107,89 g/ekor/hari. Lebih tingginya pertambahan bobot badan harian domba pada penelitian ini diduga disebabkan domba yang dipelihara memiliki bobot awal lebih tinggi dan berumur lebih tua dan jenis ternak yang di gunakan sebagai sapel. Menurut kartika (2010) rataan bobot badan domba Batur usia 12 bulan yaitu 50-60 kg. Sedangkan domba Batur silangan yang telah disilangkan kembali dengan domba lokal seperti domba ekor tipis menurut Octarianda dkk, (2016) rataan bobot badan domba Lokal Ekor Tipis 1-2 tahun di pesisir pantai Garut Selatan lebih tinggi 25,76 kg dibandingkan di Kabupaten Maluku Barat Daya hasil penelitian Wattimena (2014) rataan bobot badan domba Ekor Tipis yaitu 21,78 kg. perbedaan ini di duga dari faaktor genetik dan lingkungan, karena setiap daerah memiliki perbedaan gen dan lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap bobot badan domba.

**Bobot Lahir**

Dari tabel.4 hasil uji menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang nyata antara bobot lahir domba Batur murni dan silangan dengan hasil rata-rata bobot badan domba Batur murni 3,89±,5322, sedangkan domba Batur silangan 3,76±,4528. Bobot badan domba batur silangan tidak nyata berbeda dengan bobot lahir domba Batur ini di sebabkan nilai genetik yang diturunkan dari domba Batur murni cukup tinggi, dan konsumsi pakan cempe bergantung pada produksi susu induknya karena cempe baru lahir sumber zat gizinya berasal susu kolostrum dari induk dan suplai zat makanan dari induk ketika masa bunting.

**Bobot sapih**

Bobot sapih adalah bobot badan Domba Batur yang sedang dalam fase sapih. Pada fase ini Domba Batur sudah dipisahkan dari induknya oleh peternak. Cara untuk mencari bobot sapih adalah mencari Domba Batur yang berada pada fase sapih di umur 3 – 4 bulan lalu menimbang Domba Batur yang berada pada fase sapih. Bobot cempe yang disapih yang baik yaitu 9,7 cempe jantan, dan 9,23 cempe betina (Somanjaya *et, al* 2015).

**Bobot 1 tahun**

Bobot satu tahun merupakan bobot badan ternak calon indukan dengan umur sekitar 7-12 bulan yang siap akan di kawain kan. Dari Tabel.4 hasil uji menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang nyata antara jarak beranak domba Batur murni dan silangan dengan hasil rata-rata bobot badan domba Batur murni 58,51±4,52a, sedangkan domba Batur silangan 45,88±3,68 b. Hasil penelitian ini jauh berbeda dengan hasil penelitian Ashari (2015) menyatakan bahwa rata-rata bobot badan domba Garut hasil silangan domba Merino dan domba Ekor Gemuk yaitu 22,798±2,283. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor genetik dengan ADG yang cukup tinggi, pakan yang cukup.

***Feed Convertion Ratio* (FCR)**

*Feed Convertion Ratio* (FCR) adalah jumlah pakan yang dihabiskan oleh satu ekor ternak untuk mendapatkan 1 kg bobot badan pada ternak tersebut. Pada Tabel. 3 hasil uji T-tes FCR terlihat tidak adanya perbedaan yang nyata (P>0,05) antara calon indukan domba Batur murni dan silangan. Dari keduangan (Tabel 5) peroleh rerata FCR calon induk domba Batur murni 15,82±3,54, sedangkan domba Batur silangan 16,86±3,22. Artinya untuk mendapatkan bobot badan 1 kg domba Batur murni membutuhkan hingga 15.82 kg/ekor, sedangkan domba batur silangan membutuhkan 16.87 kg/ekor untuk mendapatkan 1 kg bobot badan.

Menurut Mulyono dan Sarwono (2004) setiap 25 kg bobot badan memerlukan pakan kering sebanyak 1-1,5 atau 2-2,5 kg setara dengan 3 kg pakan hijauan segar per hari. Pakan penguatnya 200-300 gram/ekor/hari, untuk domba jantan dan betina dewasa sedangkan untuk induk sedang bunting atau menyusui diberikan 250-375 gram/ekor/hari. Untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal pemberian pakan dan waktu pemberian terhadap ternak harus konstan. Peternak di Kecamatan Batur memiliki persedian pakan yang berlimpah, dilihat dari sebagian besar penduduknya seorang petani dan memiliki lahan yang cukup untuk ditanami hijauan untuk pakan ternak nya

konsumsi BK domba Batur murni Lebih tinggi di bandingkan konsumsi domba batur silangan hal ini dikarnakan sesuai dengan rata-rata bobot badan domba Batur murni yang lebih tinggi dari bobot badan domba batur silangan. Menurut Parakkasi (1995) rata-rata konsumsi bahan kering selama pemeliharaan meningkat dengan bertambahnya umur atau bobot badan ternak kemampuan ternak dalam mengkonsumsi ransum dipengaruhi oleh faktor hewan itu sendiri (berat badan, status fisiologik, potensi genetik, tingkat produksi, dan kesehatan termasuk umur), dan faktor lingkungan yang berpengaruh langsung pada hewan adalah temperatur, kelembaban, dan sinar matahari serta yang berpengaruh secara tidak langsung adalah kadar air dan zat makanan lain.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Kesimpulan dari evaluasi produktivitas calon induk domba Batur murni sesuai literatur memiliki kinerja reproduksi rendah dan kinerja produksi yang tinggi dibandingkan calon induk domba Batur silangan memiliki kinerja reproduksi tinggi dan kinerja produksi yang rendah.

**Saran**

Untuk mempertahankan populasi domba Batur murni dan produktivitas calon induk domba Batur murni peternak disarankan untuk meningkatkan kualitas faktor lingkungan dan kualitas pakan untuk menunjang reproduksi domba Batur murni dan produksi domba Batur silangan agar lebih.

**DAFTAR PUSTAKA**

Keputusan Menteri Pertanian. 2011. Penetapan Rumpun Domba Batur. No: 2916/Kpts/OT.140/6/2011. Jakarta.

Indah, U. L. R. 2014. Hubungan Antara Karakteristik Dengan Respon Peternak Terhadap Introduksi Teknologi Inseminasi Buatan (IB) Pada Ternak Domba (Studi Kasus di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka). Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian UNMA. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan. 2 (2) : 2-6.

Mulyono dan Sarwono, 2008. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kartika, N. P. D. 2010. Pendugaan Bobot Hidup Pada Domba Batur Berdasarkan Lingkar Dada. Fakultas Peternakan : IPB

Handiwirawan E, Hasinah H, Mahendri IGAP, Priyanti A, Inounu I. 2004. Produktivitas anak domba garut di sua agroekosistem yang berbeda.

Rahman, S., Dian A., Candra N .2021.Peningkatan Genetik Melalui Teknologi Ib Dan Peningkatan Bobot Badan Melalui Pemberian Pakan Lengkap Dengan Dqw Pada Domba Merino. Jurnal AGROINFO GALUH. 8 (1) 255-264

Ismaya. 2009. E-book. Plasma Plasma Nutfah Domba Di Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Nuryadi, dkk. 2017. Dasar-dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta : SIBUKU MEDIAMislini. 2006. Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat Kasus KSM di Desa Tanah Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Mislini. 2006. Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat Kasus KSM di Desa Tanah Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Umar, Husein. 2003. Metodologi Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran Jakarta: Gramedia Pustaka Utama